

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sebagaimana telah di kemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi obyek penelitian ini adalah Desa Kandangan Senduro Lumajang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan dusun tersebut, Kepala Desa, Tokoh masyarakat Islam dan Hindu, serta beberapa masyarakat dari kedua agama tersebut, maka dapat diperoleh berbagai informasi tentang keberadaan Desa Kandangan Senduro Lumajang, sebagaimana berikut.

1. Sejarah Desa Kandangan

Konon, menurut sejarah dan cerita kebanyakan orang-orang tua bahwa nama Desa Kandangan mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit. Adapun cerita asal-usul Desa Kandangan sebagai berikut:

Ada sebuah cerita tentang berdirinya Desa Kandangan menurut sejarah Lumajang ketika perang Empu Nambi melawan Mahapati dari Majapahit. Sudah Nampak bahwa Lumajang akan diserang, maka Sang Pati Empu Nambi memanggil abdi kerajaan Ki Puspo Wiyar, Ki Sedayu dan Ki Bureno.

Ketika Ki Puspo Wiyar memandang ke atas, dia melihat segerombolan burung yang berarak-arakan kemudian musnah. Ki Puspo Wiyar Berkata “*Oh.....Hutan yang lebat apakah ini yang dinamakan hutan Banas Pati*”. Disana banyak pengikutnya Ki Puspo Wiyar yang bisa

di utus untuk menjaganya. Kemudian Ki Puspo Wiyar duduk bersemedi meminta kepada Gusti Yang Maha Agung menerima semedinya. Dalam semedinya dia melihat bayangan yang mengaku bernama Selo Gending, kembaran dari penunggunya hutan Banas Pati, dia berkata bahwasanya ketentramannya terganggu karena adanya manusia yang kemudian merubah tempat yang dahulunya sunyi menjadi ramai hingga membuat pengikut Ki Puspo Wiyar kaget. Disana Ki Baureno mendapatkan pertolongan dan selesailah semedinya Ki Puspo Wiyar. Dan Jin Selo Gending patuh kemudian disana Ki Puspo Wiyar membuat Pasenggrahan (Sanggar menurut orang sekarang) dan berkata kepada Ki Baureno (sekarang Burno) untuk melanjutkan perjalanan ke barat samapai arah Gunung Semeru.

Pagi-pagi buta digegerkan dengan Nyi Sekar Seminah yang masuk ke hutan Banaspati dan dia tidak akan keluar jika tidak bersama dengan Kang Garwo. (sekarang SMPN 02 Senduro). Dan mereka tidak mengerti bagaimana hutan itu ternyata sudah menjadi Desa. Disana ada seseorang yang bertanya kepada Ki Puspo Wiyar “dinamakan apa desa yang sudah penuh dengan orang-orang yang ada di pasenggrahan, namun tidak ada namanya, diharapkan Ki Puspo Wiyar memberikan tanda/ nama desa ini”. Ki Puspo Wiyar berkata, “benar, aa yang kamu katakana, maka tandailah dengan adanya perjalanan Endhuk Sekar Sumirah yang menyaksikan Kang Garwo gugur membela Gusti Empu Nambi, kemudian Sekar Sumirah masuk ke hutan Banas Pati dan bertemu dengan demit/ penunggu hutan

itu. Maka Desa ini ditandai dengan Kandang.....an (Kandangan) bersamaan dengan Lemah Jang (Lumajang) disebutkan dalam sejarah , tanggal 1 Suro- Tahun 1315”.¹

Itulah sekilas sejarah Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

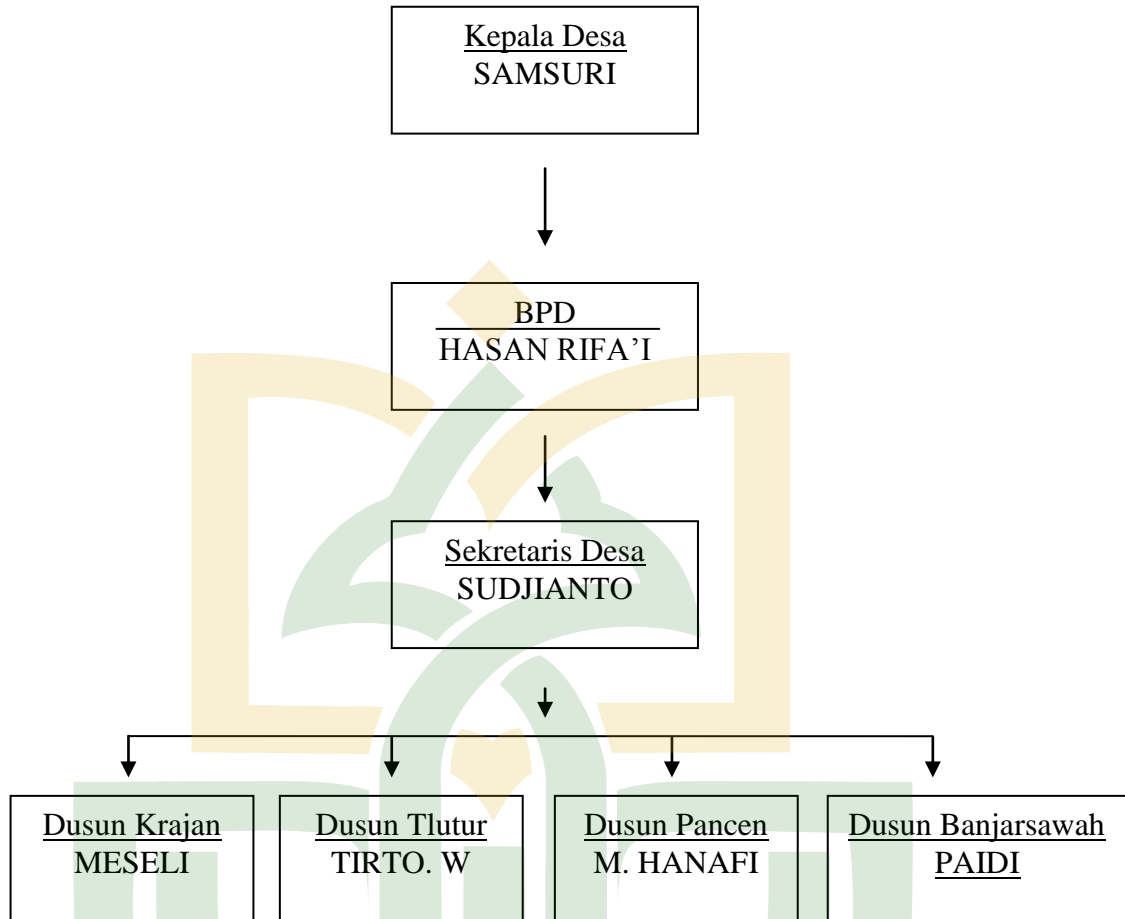
Nama Kepala Desa Kandangan Dari Tahun 1881-2016

No	NAMA	TAHUN	MASA JABATAN
1	MUNTARI/ P. MURAH	1881 – 1920	39 TAHUN
2	SARIMAN/ PAK LASMAN	1921 – 1950	29 TAHUN
3	P. SUM	1950 – 1951	01 TAHUN
4	LASMIN	1952 – 1955	03 TAHUN
5	DONO/ P. SUKANI	1955 – 1956	01 TAHUN
6	MISTRO	1957 – 1984	27 TAHUN
7	NEMO	1985 – 1993	08 TAHUN
8	BAMBANG HARIYADI	1994 – 1999	05 TAHUN
9	SAMSURI	2000 – 2005	05 TAHUN
10	SAMSURI	2006 – 2013	07 TAHUN
11	SAMSURI	2014 – Sekarang	

Sumber: Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

¹ RPJM/ Rencana Pembangunan Jangka Menengah -Desa Kandangan, 8-9

2. Struktur Desa Kandangan



Sumber: Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

3. Kondisi Geografis Desa Kandangan

Secara geografis, Desa Kandangan adalah salah satu desa dari 12 desa di wilayah Kecamatan Senduro dengan luas wilayah 1.231.378 Ha.

Luas wilayah tersebut meliputi rumah penduduk, perkebunan, pertanian, lembaga pendidikan dan lembaga sosial.

Secara Geografis Desa Kandangan Kecamatan Senduro dengan batas-batas sebagai berikut:

Batas-batas Wilayah Desa Kandangan

LETAK	DESA/ KELURAHAN	KECAMATAN
Sebelah Utara	Desa Wonocepoko Ayu	Senduro
Sebelah Selatan	Desa Kandang Tepus	Senduro
Sebelah Barat	Desa Kandang Tepus	Senduro
Sebelah Timur	Desa Bedayu dan Pandansari	Senduro

Sumber: Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

Desa Kandangan terletak di wilayah Kecamatan Senduro dengan jarak tempuh ke kantor kecamatan \pm 4 Km, sedangkan dari kabupaten \pm 28 Km, aksesibilitas transportasi dengan jalan darat bisa kendaraan roda dua ataupun roda empat.

Sedangkan Jumlah Penduduknya mencapai 4001 Jiwa terdiri dari:

- Laki-laki : 1.949 Jiwa
- Perempuan : 2.052 Jiwa
- Kepala Keluarga : 1087 KK

Desa Kandangan Kecamatan Senduro terbagi menjadi 4 (empat)

Dusun, 8 RW, dan 29 RT yaitu:

a. Dusun Krajan

Terdiri dari 2 RW yaitu RW 01, RW 02, dan dibantu oleh 9 RT.

b. Dusun Tlutur

Terdiri dari 2 RW, yaitu RW 03, RW 04, dan dibantu oleh 8 RT.

c. Dusun Pancen

Terdiri dari 2 RW yaitu RW 05, RW 06, dan dibantu oleh 6 RT.

d. Dusun Banjar Sawah

Terdiri dari 2 RW, RW 07, RW 08, dan dibantu oleh 6 RT.²

4. Kondisi Ekonomi Desa Kandangan

Mata pencaharian penduduk Desa Kandangan sebagian besar sebagai petani, pedagang, peternak, sektor jasa dan ada beberapa berwiraswasta sebagai pengusaha produk olahan dengan memanfaatkan hasil pertanian atau peternakan yang ada di wilayah sekitar, seperti pengolahan kayu sebagai bahan bangunan dan pengolahan susu sebagai tahu. Sehingga dengan kondisi seperti ini memberikan kemudahan bagi masyarakat Kandangan untuk menjalin hubungan, hususnya masyarakat Islam dan Hindu seperti yang diungkapkan Sudjianto. Kondisi masyarakat di Desa Kandangan, terutama masyarakat Islam dan Hindu hubungannya baik, dalam bekerja misalnya, mereka saling kerjasama dalam mengolah hasil pertanian, seperti kayu dengan membuat pabrik kayu dan orang-orang yang bekerja dari masyarakat Islam dan Hindu.³

NAMA PEMILIK PABRIK KAYU

No	NAMA	ALAMAT	KETERANGAN
1	H. Saiful	Dusun Krajan	Islam
2	Seneyo	Dusun Krajan	Hindu
3	Jumanang	Dusun Tludur	Islam
4	Jhuhari	Dusun Tludur	Islam

Sumber: Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

² Ibid., 10.

³ Sudjianto, *wawancara*, Kandangan, 28 Februari 2016.

Dalam sektor ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Kandangan berada pada sektor pertanian. Dari jumlah 3895 petani, 2935 merupakan pemilik tanah sedangkan yang 960 merupakan buruh tani. Pada sektor perdagangan berjumlah 225 orang, sedangkan buruh bangunan 35 orang, PNS/ ABRI 11 orang, pegawai swasta 45 orang, wiraswasta 56 orang, dan pensiunan 25 orang. Dan ada juga yang mencari peruntungan di Negara lain sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Negara tujuan para TKI antara lain Arab Saudi, Taiwan, dan sebagian besar di Malaysia. Seperti yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini: ⁴

TABEL PEKERJAAN MASYARAKAT DESA KANDANGAN

No	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani Pemilik	2935 Jiwa
2	Buruh Tani	960 Jiwa
3	Buruh Bangunan	35 Jiwa
4	Perdagangan	225 Jiwa
5	PNS/ ABRI	11 Jiwa
6	Pegawai Swasta	45 Jiwa
7	Pensiunan	25 Jiwa
8	Wiraswasta/ Jasa	56 Jiwa

Sumber, Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

⁴ RPJM Desa Kandangan, 17

5. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Kandangan

Dalam hal pendidikan, masyarakat Kandangan terbilang maju, terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan mulai dari pendidikan formal, maupun nonformal. Dalam pendidikan formal, setiap tahunnya jumlah siswa yang melanjutkan ke SMP dan SMA meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, pemerintah Kandangan sendiri juga menyediakan tempat bagi masyarakat yang ingin kejar A, B, dan C.⁵

Sarana Prasarana Pendidikan

No	Tempat Pendidikan	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	SMA/ Sederajat	-		
2	SMP/ Sederajat	SMP Senduro	16	125
3	SD/ Sederajat	1. SDN Kandangan 01	1. 11 2. 9	1. 120 2. 70
		2. SDN Kandangan 02	3. 9 4. 8	3. 69 4. 102
		3. SDN Kandangan 03		
		4. MI Banjar Sawah		
4	TK	1. TK Darma Wanita 01	1. 3 2. 3	1. 40 2. 30

⁵ Wati, *wawancara*, Kandangan, 27 Maret 2016

		2. TK Muslimat Krajan	3. 2 4. 5	3. 28 4. 42
		3. TK Muslimat Banjar Sawah		
		4. TK Darma Wanita 02		
5	TPQ/ Madrasah	3 Unit	7	120

Sumber: Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

6. Kondisi Politik Desa Kandangan

Dalam segi politik masyarakat Kandangan juga ikut andil dalam pesta demokrasi, pada bulan Februari dan Juli 2014 masyarakat dilibatkan dalam pemilihan anggota DPR, DPS, DPRD Provinsi dan Kabupaten serta pemilihan umum Preseiden dan Wakil Presiden secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pemilihan Kepala Desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya.

Setelah proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal.

Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh dengan tolong menolong, gotong royong dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.⁶

⁶ RPJM Desa Kandangan, 12-13.

Sedangkan dalam berkomunikasi masyarakat Desa Kandangan tidak memperdulikan perbedaan-perbedaan, seperti yang diungkapkan Kaliman, Dalam hal komunikasi antar masyarakat tidak memperhatikan unsur suku, ras, budaya ataupun agama yang sudah sejak lama mengitari kehidupan mereka, sehingga mereka hidup, aman, tentram dan damai, jauh dari konflik-konflik, apalagi konflik antar agama.⁷

7. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun Kandangan Krajan

Masyarakat Desa Kandangan terdiri dari 3 agama, yakni Islam, Hindu, dan Kristen Protestan. Namun, masyarakat Kandangan mayoritas beragama Islam yang tersebar di empat Dusun. Yaitu, Dusun Pancen, Tlutur, Banjar Sawah, dan Kandangan Krajan.

**JUMLAH PENGANUT AGAMA DESA KANDANGAN
 SENDURO LUMAJANG**

No	Agama	Penganut
1	Islam	3.561
2	Hindu	437
3	Kristen	3
Jumlah Total		40001

Sumber: Dokumentasi RPJM Desa Kandangan 2016

Rasa toleransi antar umat beragama yang mereka jalin sangat baik, mereka saling membantu satu sama lain, gotong royong dan saling peduli

⁷ Kaliman, wawancara, 7 Maret 2016.

antar warga. Hal itu dapat dilihat ketika ada warga yang membangun rumah, kandang, atau yang lain, masyarakat disekitarnya saling membantu tanpa membedakan agama, suku, ras ataupun budayanya. Seperti yang dikatakan Samsuri “jika ada tetangga yang membangun atau memperbaiki rumah, kandang atau lainnya, kami saling membantu, tidak peduli tetangga tersebut Islam atau Hindu, yang jelas kami selalu menjaga hubungan antar agama”.⁸

Hubungan sosial keagamaan antara masyarakat Islam dan Hindu sangat baik. perbedaan agama tidak menjadikan masyarakat di Desa ini saling melecehkan ataupun menghina agama lain. Malah sebaliknya, mereka sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Prinsip yang mereka pegang adalah *Lakum diinukum waliyadain*.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, masyarakat Desa Kandangan rukun dan aman. Mereka saling menghargai dan saling bekerjasama dalam berbagai bidang. Hal ini terlihat pada para petani yang menanam tebu misalnya, mereka tidak segan-segan mempekerjakan masyarakat baik dari agama Islam atau Hindu. Seperti yang dikatakan Sunarto

“wayae panen tebu aku ngongkon kerjo wong-wong, wong Islam ambek wong Hindu. Aku ndak mbedak-mbedakno masalah agama, wayae ndek kerjoan kabeh rukun-rukun, ndak tau ono tukar. ketika menanam atau memanen tebu saya selalu mencari pekerja baik dari agama Islam ataupun Hindu. Saya tidak membedakan masalah agama, dan dalam bekerja mereka rukun-rukun, tidak pernah ada cekcok antar pekerja saya”.¹⁰

⁸ Samsuri, *wawancara*, Kandangan, 27 Februari 2016.

⁹ Soleh, *wawancara*, Kandangan, 12 Maret 2016.

¹⁰ Sunarto, *wawancara*, Kandangan, 12 Maret 2016.

Dari gambaran diatas, masyarakat Desa Kandangan dalam kehidupan sosial keagamaan menggambarkan suatu kehidupan yang harmonis, saling menghargai, gotong royong dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial yang dapat melahirkan suatu konflik.

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi di daerah penelitian. Maka berikut ini akan disajikan secara lengkap setelah dilakukan analisa dengan menggunakan metode penelitian dskriptif kualitatif. Agar penyajian terarah, maka disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu Dusun Kandangan Krajan Senduro Lumajang

Komunikasi yang dibangun antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Kandangan tidak memandang perbedaan agama, sehingga komunikasi berlangsung dengan baik. Bahkan mereka saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama.

Pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu ada tiga pola, yakni sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Linier (satu arah)

Setiap tahun masyarakat Desa Kandangan mengadakan selamatan Desa. Biasanya masyarakat menadakan tayuban di Sanggar (Mushollah orang Hindu). Kepala Desa memerintahkan semua staf-staf Desa baik yang beragama Islam ataupun Hindu datang untuk menghadiri perayaan

tersebut. Sebagian masyarakat baik dari agama Islam maupun Hindu juga hadir. Mereka berkumpul bersama-sama, tidak memandang status agamanya. Semua ikut andil untuk memeriahkan acara tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu staf Desa, Hanafi.

“Tiap tahun ndek kene ngadakno sedekah Deso, kabeh staf-staf Deso dikongkon teko nang perayaan iku, emboh iku masyarakat Islam utowo Hindu. Sebagian masyarakat melu teko pisan, biasae nanggap tandak (tayub) ndek sanggar. Wayae acara yo ndak tau ono seng ngesroh, Ndak tau ono cekcok antarane wong Islam ambek wong Hindu. Uripe rukun, podo-podo menghormati ambek menghargai. Setiap tahun disini mengadakan acara selamatan Desa, semua staf Desa, diperintahkan untuk hadir dalam perayaan tersebut, baik dari agama Islam maupun Hindu. Sebagian masyarakat juga ikut hadir, biasanya kami mengadakan tayuban di sanggar. Waktu acara tidak pernah ada yang membuat keributan. Tidak pernah ada cekcok antara masyarakat Islam dan Hindu. Kami hidup rukun, saling menghormati dan menghargai satu sama lain”.¹¹

Selanjutnya kerukunan antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Kandangan tidak lupa dari peran pemerintah dalam membentuk masyarakat yang aman, tentram dan damai. Ini dibuktikan dengan diadakannya perkumpulan antar umat beragama di Kecamatan Senduro setiap bulannya. Untuk Desa Kandangan ada satu perwakilan dari agama Hindu yang menjadi sekretaris dalam perkumpulan tersebut. Selain itu, menurut Kepala Desa, ketika ada kerja bakti, semua masyarakat ikut andil baik dari agama Islam ataupun Hindu. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Kandangan

“ Ndek kene aman-aman ae ndok, ndak tau ono knflik antara wong Islam ambek wong Hindu, malah ono perkumpulan antar agama ndek kecamatan tiap bulan. Teko Deso kene ono perwakilan seng dadi skretaris ndek perkumpulan iku. Lek masalah kerja bakti kabeh

¹¹ Hanafi, *wawancara*, Kandangan, 25 Maret 2016.

melu, mboh iku teko agama Islam utowo Hindu. Wayae ono tonggone seng bngun umah, kandang, ono acara nikahan, masyarakat teko agomo Islam ambek Hindu saling nolong.

disini aman-aman saja, tidak pernah ada konflik antara orang Islam dan Hindu, malah ada perkumpulan antar agama di Kecamatan Senduro setiap bulannya, untuk di Desa Kandangan ada perwakilan dari orang Hindu yang menjadi sekretaris di perkumpulan itu. Untuk masalah kerja bakti semuanya ikut andil, baik dari agama Islam atau Hindu. Ketika tetangga ada yang membangun rumah, kandang, acara nikahan, dll masyarakat dari agama tersebut saling membantu.¹²

Hal itu juga dilakukan oleh beberapa kepala Dusun disana, salah satunya adalah Dusun Kandangan Krajan. Setiap Sabtu, Kepala Dusun mengajak masyarakat untuk kerja bakti memperbaiki jalan. Seperti yang diungkapkan oleh Meseli.

“Tiap dino sabtu aku ngejak warga kerja bakti, mbenekno dalan-dalan seng rusak, teko agomo Islam ambek teko agomo Hindu pisan, lek ono kerja bakti kan cekne tambah rukun. Maleh tambah akrab. Ndek kene masio bedo agama ndak tau nyek-nyek an, wong-wong iku wes podo ngertine, podo saling mahami.

Setiap hari sabtu saya mengajak warga kerja bakti, memperbaiki jalan-jalan yang rusak, dari agama Islam dan Hindu juga, kalau ada kerja bakti kan biar rukun, tambah akrab. Disini meskipun beda agama tidak pernah saling menghina, orang-orong sudah sama-sama mengerti dan saling memahami”

2. Pola Komunikasi Interaksional (dua arah).

Misalnya, ketika ada masyarakat Hindu yang meninggal, maka masyarakat dari agama Islam melayat, bahkan mereka ikut tahlilan sebagai bentuk penghormatan dan toleransi antar agama. Begitu pula sebaliknya, ketika ada masyarakat Islam yang meninggal, masyarakat Hindu juga ikut melayat dan tahlilan juga. Hal tersebut diungkapkan oleh Senami.

“tonggoku iki Hindu, hubunganku yo apik, podo-podo menghormati ndok. Aku ndak tau mbedak-mbedkno endi tonggo Islam, endi seng Hindu. Lek e ono wong Hindu mati nyelawat aku. Tonggo-tonggo Islam podo nyelawat kabeh. Wayae tahlilan wong Islam yo melu,

¹² Samsuri, *wawancara*, Kandangan, 27 Februari 2016.

tapi meneng njobo, seng ndek njero iku yo wong Hindu. Njenenge ono tonggo kenek musibah yo podo-podo nolong.

Tetangga saya Hindu, hubungan kami baik-baik saja, kami saling menghormati, saya tidak membeda-bedakan antara tetangga yang Islam dengan yang Hindu. Ketika orang Hindu meninggal saya dan tetangga Islam yang lain juga melayat. waktu tahlilan, orang Islam juga ikut, tapi ada diluar, yang di dalam orang-orang Hindu. Ya kalau ada tetangga yang kena musibah ya saling tolong menolong.¹³

Hal itu juga diungkapkan salah satu masyarakat Hindu, Meseli.

“Aku ndak tau mandeng wong Hindu opo wong Islam, kabeh tak koncoi, aku yo nyambut gawe ambek wong Islam. Podo-podo menghormati, ndak tau ngelok-ngelokno ngono. Lek e wong Islam mati aku yo nyelawat, tahlilan melu. Jenenge tonggo ono seng kepaten yo mosok kate ndak nyang, layokpo. Wong rekene podo-podo sak duluran.

Saya tidak pernah memandang mana orang Hindu mana orang Islam, semuanya tak angaap teman, saya kerjanya bareng orang Islam. Sama-sama menghormi, tidak pernah mencemooh. Ketika orang Islam yang meninggal saya melayat, ikut tahlilan juga. Ada tetangga yang meninggal masak tidak kesana, gimana, sudah menganggap saudara semua”.¹⁴

Seperti halnya Senami dan Meseli, menurut Karyo sesama manusia harus saling menghormati, meskipun berbeda agama. Tidak ada gunanya bertengkar satu sama lain

“Yo pada wae, pada-pada nyelawat, nasia wong Islam ya pada melu nang kuburane kana, yo si anune iku ora pada umik-umik e karo wong Islam, yo lek tujuane iku ya pada. Yo tahlil pada melok, ning lek Islam, ya seng Hindu meneng njaba, tetep ngrukaken. Jenenge kerjasama. Ya rukun, apa bedane lha pada-pada manungsa. Gae paran geger-geger iku nana bebarange seng geger sak kancaan iku.

Ya sama saja, sama-sama ngelayat, meskipun orang Islam tetep ikut ke makam orang Hindu. Doanya tidak sama dengan orang Islam, tapi tujuannya sama. Waktu tahlilan orang Islam, orang Hindu ikut, tapi hanya mendengarkan di luar. Saling kerjasama dan menghormati. Hubungannya rukun, tidak ada bedanya, kan sama-sama manusia. Tidak ada gunanya geger dengan sesama teman.¹⁵

¹³ Senami, *wawancara*, Kandangan, 6 Maret 2016.

¹⁴ Meseli, *wawancara*, Kandangan, 8 Maret 2016.

¹⁵ Karyo, *wawancara*, Kandangan, 26 Maret 2016.

Selain itu ketika hari raya Islam, masyarakat Hindu ikut merayakan dengan cara ikut membuat ketupat, lepet dan menyediakan *jajanan* seperti yang dilakukan masyarakat Islam. Sikap saling menghormati itu membuat hubungan mereka harmonis dan aman sehingga diantara mereka tidak pernah ada konflik antar agama. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Hindu, Ta'i.

“ yo saling menghormati, biasae waktu riyoyone wong Islam aku melu gawe ketupat, nyediakno pangana koyok wong Islam ngno iku wes. Komunikasi ku ambek wong Islam apik-apik ae, ndak tak bedak-bedakno, emboh iku wong Islam, mboh wong Hindu. Pokok e podo-podo menghormati. Kabeh wong kan nduwe hak melu agama seng endi. Pokok e ndek kene masalah bedo agama aman-aman ae. Saling menghormati, biasaya ketika hari raya Islam saya ikut membuat ketupat dan menyediakan makanan seperti yang dilakukan orang Islam. Komunikasi saya dengan orang Islam baik-baik saja, tidak membeda-bedakan dia orang Islam apa orang Hindu. Pokoknya saling menghormati. Setiap orang kan punya hak untuk memeluk agama yang mana. Disini kalau masalah agama aman-aman saja”¹⁶

Hal itu juga diungkapkan oleh Sintia. Ketika hari raya ‘idul Fitri dia berkunjung ke rumah saudaranya yang beragama Hindu.

“Iyo, aku nduwe dolor wong Hindu, lek e riyoyo aku nyang rono pisan. Salam-salaman. Ndek kono yo disediakno jajan, gawe kupat, lepet, ambek mbeleh iwak pisan, koyok wong Islam ngono iku wes. Yo dikek I mangan, ben mlebu umah di kei mangan. Jarene wong Hindu iku andon mangan. Ndek kono yo rukun-rukun, ndak tau geger masalah agomo.

Iya, saya punya saudara orang Hindu, kalau hari raya saya berkunjung ke rmahnya. Maaf-maafan juga. Disana juga menyediakan kue, membuat ketupat, lepet, dan menyembelih ikan juga, seperti halnya orang Islam. Dikasih makan juga, setiap masuk rumah dikasih makan. Katanya orang Hindu *andon mangan*, disana rukun-rukun, tidak pernah ada konflik masalah agama.¹⁷

¹⁶ Ta'I, *wawancara*, Kandangan, 13 Maret 2016.

¹⁷ Sintia, *wawancara*, Kandangan, 26 Maret 2016.

Selain itu, bukan hanya masyarakat Hindu yang menghormati hari raya Islam dengan ikut merayakannya. Masyarakat Islampun juga menghormati hari raya Hindu (nyepi). Komunikasi yang mereka bangun sangat baik, kerukunan antar umat beragama sangat mereka jaga dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Hal tersebut diungkapkan oleh Soleh.

“teng mriki mboten pernah enten konflik masalah perbedaan agama, prinsip kulo lan masyarakat mriki nggeh kados teng Al-Qur’an niku *Lakum dinukum waliyadin*. Sami-sami menghormati, carane komunikasi sae-sae mawon. Mboten pernah saling tukar. Ndek wingi tanggal 8 niku tiyang Hindu ngadaaken perayaan ogo-ogo teng pure niko. Tiyang Islam nggeh mboten ganggu, malah katah tiyang Islam teng mriki seng ningali.

Disini tidak pernah ada konflik terkait dengan agama, ya prinsip yang saya dan masyarakat disini pegang seperti yang ada dalam Al-Qur’an *lakum dinukum waliyadin*. Saling menghormati, komunikasi juga baik. tidak pernah saling bertengkar, kemarin tanggal 8 Maret itu orang Hindu mengadakan perayaan *ogo-ogo*, masyarakat Islam tidak mengganggu acara mereka, bahkan banyak dari masyarakat Islam yang melihatnya”.¹⁸

Kerukunan antara masyarakat Islam dan Hindu juga terlihat ketika mereka sedang bekerja. Komunikasi yang terjalin diantara mereka sangat akrab. Disela-sela bekerja tidak jarang mereka saling bercanda untuk mengurahi rasa lelah. Seperti yang diungkapkan Hariyanto.

“Aku kerjone bareng arek Islam, hubunganku akrab nemen. Lek e wayae kerjo iko guyonan, cekne ndak kroso payah. Aku mbek koncoku ndak tau mbahas masalah agomo, podo-podo ngertinelah. Wong iku hak e dewe-dewe. Podo-podo saling hormati.

Saya bekerja bareng orang Islam, hubungan yang kami jalin sangat akrab. Waktu bekerja kami juga saling bercanda untuk menghilangkan rasa lelah. Saya sama teman-teman tidak pernah

¹⁸ Soleh, *wawancara*, 12 Maret 2016

membahas masalah agama. Saling mengerti, setiap orang punya hak, sama-sama saling menghormati.¹⁹

Kerukunan antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Kandangan juga terjadi ketika mereka meluangkan waktunya untuk melakukan hobi bersama, salah satunya dengan bermain sepak bola. Setiap minggu sore mereka bermain bola di Lapangan, dengan begitu hubungan yang terjalin diantara masyarakat Islam dan Hindu akan semakin akrab. Hal ini diungkapkan oleh Feri.

Seminggu sepisan aku ambek arek-arek bal-balan ndek lapangan wetan, ambek konco-koncoku seng Hindu pisan. Serulah, ndak tau tukaran masalah agomo, malah aku sering guyonan ambek arek-arek. Opo maneh podo-podo seneng bal-balan. Kabeh sak koncoan wes. Islam yo Hindu.

Seminggu sekali saya dan teman-teman bermain sepak bola di Lapangan timur, bareng dengan teman-teman yang beragama Hindu juga. Serulah, tidak pernah bertengkar masalah agama, malah kami sering bercanda. Apalagi sama-sama hobi sepak bola. Semuanya teman, Islam dan Hindu.²⁰

3. Pola Komunikasi Transaksional

Hal itu juga diungkapkan oleh Hasim, dia adalah juragan pisang mas timbangan. Setiap hari sabtu dia berkeliling ke rumah-rumah untuk menimbang pisang. Banyak pekerja yang membantunya. dari beberapa pekerja ada yang beragama Hindu, ketika bekerja mereka sangat rukun, bahkan saking akrabnya, mereka tampak seperti saudara. Tidak pernah terjadi cekcok yang mengatas namaka agama, mereka saling menghargai dan menghormati. Dalam bekerja mereka sering bertukar pengalaman

¹⁹ Hariyanto, *wawancara*, Kandangan, 20 Maret 2016.

²⁰ Feri, *wawancara*, Kandangan, 28 Maret 2016.

tentang harga-harga pisang di Pasar, bagaimana keadaan pisang setiap minggunya.

“Anak buahku ono seng Hindu ono seng Islam mbak, tapi yo akrab nemen, wes koyok dolor. Ndak tau tukaran masalah agomo, kadang arek-arek podo guyonan. Lek omong-omong ndak tau nyinggung-nyinggung agomo. Sak werohku ndek kene iku ndak tau kesroh-kesroh agomo, aman. Podo-podo menghormati. Malah arek-arek yo sering tukar informasi masalah gedang minggu iki yokpo, regane ndek pasaran piro.

Pekerja saya ada yang Hindu ada yang Islam mbak, tetapi hubungan mereka akrab seperti saudara. Tidak pernah bertengkar masalah agama. Kadang-kadang mereka bercanda, ketika berbicara tidak pernah menyinggung tentang agama. Setahu saya disini tidak pernah ada konflik tentang perbedaan agama, aman. Sama-sama saling menghormati. Malah mereka sering membicarakan masalah pisang dalam minggu ini seperti apa, harga dipasaran berapa.²¹

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Yakni bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang.

Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* membagi pola komunikasi menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola Komunikasi Linier

pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah. Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu

²¹ Hasim, *wawancara*, Kandangan, 24 Maret 2016.

ketika seseorang memmersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu ampul persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

Kenyataan itu sesuai dengan fakta di Lapangan, ketika Kepala Desa Kandangan mengajak masyarakat untuk gotong royong, kerja bakti dalam memperbaiki jalan-jalan yang rusak, masyarakat disana langsung ikut andil dalam kerja bakti tersebut, baik dari masyarakat Islam maupun Masyarakat Hindu, tanpa ada penolakan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi linier benar-benar dapat memberikan stimulus yang baik sehingga komunikan melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

Selain itu, ketika perayaan selamatan Desa, Kepala Desa memerintahkan kepada seluruh staf-staf Desa untuk memeriahkan perayaan tersebut dengan mengadakan acara tayuban di Sanggar (tempat ibadah masyarakat Hindu), baik dari agama Hindu maupun Islam. Perintah tersebut langsung direspon dan ditanggapi dengan baik oleh staf desa tanpa ada keterpaksaan diantara mereka.

2. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pola komunikasi *linier*. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada komunikan yang mengirimkan informasi dan ada komunikator yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dan komunikan.

Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai komunikator, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai komunikan terus seperti itu sebaliknya.

Kenyataan ini sesuai dengan fakta di lapangan, bahwa komunikasi bisa menimbulkan suatu umpan balik (*feedback*) antar komunikan dan komunikator, sehingga setiap yang terlibat dalam komunikasi mempunyai peran ganda. Perbedaan agama tidak menjadikan komunikasi antar masyarakat Islam dan Hindu berjalan tidak baik. Kenyataan ini dapat dilihat ketika masyarakat Islam dan Hindu bekerja di tempat yang sama, mereka terlihat sangat akrab, antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya saling mengobrol, bahkan tak jarang diantara mereka menyelipkan *guyonan* yang membuat jalinan komunikasi antar mereka semakin akrab. Tidak pernah ada yang menyinggung ataupun mencemooh agama lain diantara mereka.

Bukan hanya itu, ketika ada diantara mereka yang terkena musibah, seperti keluarganya meninggal, sakit, kecelakaan dan sebagainya. Mereka langsung datang ke rumah yang kena musibah baik itu orang Hindu maupun orang Islam. Ketika ada masyarakat Hindu yang meninggal, masyarakat dari agama Islam datang untuk melayat, ikut ke makam dan juga tahlil, sebagai bentuk penghormatan. Begitupun

sebaliknya ketika orang Islam meninggal, orang Hindupun juga datang melayat, ikut mengantar ke makam dan melaksanakan tahlil.

Umpan balik antar komunikasi dan komunikator menimbulkan efek yang baik diantara mereka. Data di lapangan menunjukkan bahwa cara mereka dalam menyikapi hari-hari besar kedua agama tersebut. Setiap tahunnya masyarakat Hindu selalu ikut andil dalam membuat ketupat dan menyediakan *jajanan* yang selayaknya dilakukan oleh orang Islam. Bahkan mereka juga ziarah ke makam keluarga yang meninggal, yang biasanya juga dilakukan oleh orang Islam. Begitu pula ketika hari raya orang Hindu (nyepi). Pada hari raya nyepi orang-orang Hindu membuat patung-patung besar yang terbuat dari bambu. Patung-patung tersebut akan dibawa keliling mulai dari Pura sampai kecamatan pada malam hari raya nyepi, masyarakat disana menyebutnya dengan istilah *ogo-ogo*. Selama proses pembuatan patung masyarakat Islam tidak pernah mengganggu orang Hindu. Begitupun saat perayaan malam hari raya, bahkan sebagian masyarakat Islam disana ikut melihat perayaan tersebut. Ini menjadi bukti betapa pola komunikasi interaksional bisa menumbuhkan rasa toleransi antar masyarakat Islam dan Hindu disana.

Dengan adanya komunikasi yang baik antar masyarakat dapat menimbulkan ketentraman hidup, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu disana. Ketika orang Islam meminta pertolongan orang Hindu untuk memperbaiki rumahnya, orang Hindu langsung memberikan bantuan berupa tenaga. Begitu pula sebaliknya, ketika orang Hindu

meminta bantuan, orang Islam langsung memberikan bantuan tanpa melihat perbedaan agama. Kenyataan ini menunjukkan, betapa komunikasi itu dapat mempersatukan masyarakat Islam dan Hindu disana, serta dapat menciptakan kerukunan antar keduanya.

3. Pola Komunikasi Transaksional

Pola Komunikasi Transaksional menekankan bahwa komunikasi muncul dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator (seperti kampus, kota, dan budaya yang sama) dan sistem personal masing-masing orang (seperti keluarga, asosiasi religious, dan teman). Pola ini juga menunjukkan bahwa bidang pengalaman dari setiap orang, dan bidang pengalaman yang sama diantara komunikator sebagai perubahan dari waktu ke waktu. Disaat kita bertemu orang baru dan tumbuh secara personal, bidang pengalaman kita bertambah luas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Kandangan terjadi komunikasi transaksional, mereka saling bertukar pengalaman, terutama dalam masalah perdagangan. Mayoritas masyarakat Kandangan bekerja sebagai petani. Setiap minggu, masyarakat disana menjual hasil olahan mereka, seperti pisang. Saat proses penjualan pisang terjadilah komunikasi transaksional yang bisa menimbulkan proses berbagi pengalaman diantara mereka. seperti harga naiknya pisang, bagaimana pisang bisa tumbuh dengan baik, bagaimana keadaan pisang setiap minggunya dan sebagainya.

Bukan hanya dalam penjualan buah pisang, komunikasi transaksional juga terjadi ketika masyarakat melakukan proses perdagangan hewan ternaknya. Dalam proses transaksi penjualan terjadilah pertukaran pengalaman diantara mereka, yang awalnya mereka belum mengerti harga pasar, mereka bisa mengerti.

Masih dalam hal perdagangan, di Desa Kandangan ada beberapa orang yang menjadi penjual sayur keliling, dan mayoritas yang penjualnya beragama Islam. Dari rumah ke rumah dia akan bertemu dengan pembeli, baik dari agama Islam maupun Hindu. Saat pembelinya dari agama Hindu terjadilah komunikasi diantara mereka. Tidak jarang pembeli menanyakan tentang kenaikan barang yang dijual, saat itulah si penjual memberikan informasi tentang harga-harga barang tersebut. Dalam hal ini terjadilah pertukaran informasi dan berbagi pengalaman diantara mereka.

Ketika masyarakat Islam berkunjung ke rumah tetangga yang beragama Islam, mereka terlihat sangat akrab, komunikasi mereka sangat efektif, ini ditunjukkan saat mereka membahas tentang beberapa hal mengenai pertanian ataupun peternakan. Antara yang satu dan yang lain terjadi umpan balik, mereka saling bertukar informasi, berbagi pengalaman dan lain sebagainya. Tidak nampak adanya kebencian diantara mereka.

Perbedaan agama diantara masyarakat Kandangan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang harmonis. Serta mereka selalu menjunjung tinggi sikap toleransi antar agama.

Masyarakat Kandangan sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Data di lapangan menunjukkan bahwa disana tidak pernah ada konflik antar agama, sikap saling menghargai dan menghormati tumbuh diantara mereka.

Ketiga pola yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang tidak luput dari bagaimana proses komunikasi yang mereka lakukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi, Teori dan praktik karangan Marhaeni Fajar, bahwa proses komunikasi diklasifikasikan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan sekunder. Hal itu dapat ditemukan di Lapangan, bahwa proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Kandangan adalah proses secara primer dan sekunder.

Dalam proses komunikasi secara primer, mereka menggunakan proses verbal dan non verbal. Ini dapat dilihat dari cara mereka bertutur kata dengan bahasa logat jawanya. Dalam berkomunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu, mereka tidak pernah menggunakan bahasa yang menyakitkan, tidak pernah saling menghina atau saling memojkkan.

Dalam proses non-verbalnya mereka juga melakukannya dengan baik. Kenyataan ini dapat ditemukan di Lapangan, ketika mereka sedang melakukan komunikasi, dari cara mereka memandang, gerak geriknya tidak menunjukkan adanya kebencian diantara mereka. Selain itu dari cara mereka bersikap terhadap masyarakat selain agama. Mereka saling

membantu, saling menghargai dan tidak pernah mengganggu satu sama lain. Ini membuktikan bahwa perbedaan agama tak menjadi halangan bagi mereka untuk bersikap baik antar umat beragama.

Ketika seseorang diantara mereka berkomunikasi dengan yang lain, maka komunikasi yang terjadi diantara mereka adalah komunikasi antar pribadi, dimana antara komunikator dengan komunikan berlangsung secara tatap muka, saling berhadapan, sehingga komunikator dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik yang merupakan umpan balik non verbal dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Sedangkan dalam proses komunikasi sekunder, masyarakat Islam dan Hindu menggunakan sarana telepon sebagai alat mereka untuk berkomunikasi, misalnya ketika masyarakat akan menjual hewan ternak, seperti sapi dan kambing. Mereka menelpon *blantik* (orang yang biasanya jual beli kambing atau sapi), baik dari agama Islam maupun Hindu.

Meskipun masyarakat Islam lebih dominan dari pada masyarakat Hindu, masyarakat Islam tidak pernah menghegemoni atau menekan terhadap masyarakat Hindu. Menurut teori Gramsci bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. Hal itu tidak terjadi pada masyarakat Kandangan, mereka tidak pernah

merasa bahwa kelompoknyalah yang berkuasa, malah mereka memberikan peluang atau kesempatan yang sama. Misalnya dalam hal pemilihan Kepala Desa, semua masyarakat baik agama Islam dan Hindu diberikan kesempatan yang sama untuk mencalonkan dirinya.

Selain itu, di Desa Kandangan tidak pernah terjadi konflik antar agama. Karena mereka melakukan komunikasi dengan baik, menurut P. Wher, dalam bukunya *Conflict Resolution* dikutip dari buku konflik dalam hidup sehari-hari karangan Robby I. Chandra menyimpulkan bahwa konflik dan pertikaian adalah hal yang tak terhindarkan di dalam tiap kelompok sosial. Sebagai penyebabnya, antara lain Wher mengungkapkan bahwa konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan peroses-proses lain yang tidak kita sadari.

Kenyataan itu sesuai dengan fakta di Lapangan, ketika masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandangan menjalin komunikasi dengan baik meskipun berbeda agama, hubungan diantara mereka menjadi harmonis, sehingga mereka terhindar dari konflik-konflik yang menyebabkan permusuhan antar umat beragama.

Menurut Coward Menengarai dalam buku *Pluralisme Agama* karangan Zainuddin, kemunculan agama lahir dari lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, jika pluralitas agama tidak dapat dipahami secara benar dan arif oleh masing-masing pemeluk agama, akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa kandang, baik yang beragama Islam maupun Hindu saling memahami, dan mengerti. Adanya perbedaan agama tidak membuat masyarakat saling menghina dan mengganggu umat agama yang lain. Mereka selalu mengedepankan persaudaraan dan kasih sayang. Prinsip yang mereka pegang adalah *Lakum diinukum waliyadiin*, agamamu, agamamu, agamaku agamaku.

Hal ini sesuai fakta di lapangan, bahwa Masyarakat Desa Kandangan tidak pernah memperdulikan perbedaan agama, bahkan mereka saling menghargai, rasa toleransi diantara mereka sangat baik, ini dibuktikan dengan keikut sertaan masyarakat Hindu dalam merayakan hari raya Islam dengan membuat ketupat, lepet dan menyediakan *jajanan* di meja tamu selayaknya yang dilakukan masyarakat Islam.

Sama halnya dengan orang Hindu, orang Islampun bersikap baik terhadap hari raya Hindu. Dengan cara tidak mengganggu orang Hindu sebelum, saat, dan setelah perayaan. Bahkan ketika malam hari raya nyepi sebagian masyarakat Islam turut melihat perayaan itu, yang sering disebut oleh masyarakat Kandangan sebagai perayaan ogo-ogo.

Hubungan yang harmonis antar umat beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat, suasana yang nyaman, damai dan kehidupan yang tentram, jauh dari konflik. Tugas umat beragama bukan mempertegas perbedaan melainkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik agar saling memahami, toleransi, dan solidaritas yang tinggi.

Hubungan antara kedua masyarakat tersebut semakin baik karena mereka mengedepankan sikap toleransi dan menjalin persaudaraan dengan masyarakat disekitarnya tanpa memperhatikan perbedaan diantara keduanya. Data di lapangan menunjukkan betapa harmonisnya hubungan diantara mereka. ini dibutuhkan dengan cara mereka bergaul dengan selain agama. Dalam beberapa hal mereka sering melakukan sesuatu bersama-sama. Seperti kerja bakti, membangun rumah, kandang, memperbaiki jalan dan melakukan hobi, seperti sepak bola.

Sebagaimana warga desa pada umumnya, masyarakat Desa Kandangan mengedepankan kebersamaan, dan persaudaraan hal ini ditunjukkan dengan melakukan kegiatan bersama-sama, seperti pergi ke sawah, menanam dan memanen jagung, memanen tebu, membantu tetangga ketika ada acara, acara nikahan, khitanan, tahlilan, dan lain sebagainya. Dengan seringnya melakukan kegiatan bersama, masyarakat Islam dan Hindu semakin akrab. Dan dengan begitu perbedaan-perbedaan keyakinan diantara mereka tidak akan menimbulkan perdebatan yang bisa memunculkan suatu konflik, sehingga mereka bisa melangsungkan hidupnya dengan harmonis.

Rasulullah sendiri telah memberi teladan yang sangat *inspiring* bagi pengikutnya. Dalam peristiwa *Fath al-Makkah*, Nabi tidak mengambil tindakan balas dendam pada mereka yang pernah mengusirnya dari tanah kelahirannya. Sebaliknya, beliau justru memberi kebebasan penuh kepada mereka. peristiwa itu memberi contoh konkrit sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme agama yang riil dihadapan

umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai umat beragama kita tidak boleh saling membenci, kita tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain, karena agama itu bukan sebuah paksaan, melainkan keyakinan yang ada dalam hati. Etika keberagamaan, khususnya terkait dengan hubungan antar umat beragama adalah terbuka dan dialogis.

